

ORIGAMI SEBAGAI MEDIA PENGEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

Dedi Sahputra Napitupulu¹, Hairullah², Desi Ana Putri³
STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, Indonesia

Abstract: *This study aims to describe the use of origami learning media in developing fine motor skills in early childhood. This study used descriptive qualitative method by choosing the research location in RA Miftahussalam. The data were obtained using observations, interviews and documents. The results showed that fine and gross motor development is very important for early childhood. Because, these two motors are very visible and can be measured development. Through origami media or the art of paper folding taught to children, it can improve the fine motor skills of group children, especially in RA Miftahussalam. Therefore, the use of this media is highly recommended for other educators.*

Keyword: Origami, Fine Motor, Early Childhood

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media pembelajaran origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan memilih lokasi penelitian di RA Miftahussalam. Data-data diperoleh dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus dan kasar sangat penting bagi anak usia dini. Sebab, kedua motorik ini sangat kasat mata dan dapat diukur perkembangannya. Melalui media origami atau seni melipat kertas yang diajarkan kepada anak, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok terutama di RA Miftahussalam. Oleh karena itu, penggunaan media ini sangat dianjurkan bagi tenaga pendidik lainnya.

Kata Kunci: Origami, Motorik Halus, Anak Usia Dini

¹ Dedi Sahputra Napitupulu, Email: dedisahputranapitupulu@yahoo.com

PENDAHULUAN

Perkembangan keterampilan motorik menjadi faktor perkembangan pribadi yang mempunyai peranan sangat penting yang kemudian akan menunjang perkembangan lainnya. Meningkatkan kematangan perkembangan sistem otot yang diatur oleh syaraf otak akan memungkinkan adanya peningkatan perkembangan keterampilan aspek motorik anak. Keterampilan motorik terbagi menjadi dua macam. Yaitu, keterampilan motorik gerak kasar yang difokuskan pada aktivitas merangkak, berjinjit, merayap, berlari, melompat, dan berjalan. Sedangkan keterampilan motorik halus difokuskan kepada aktivitas melipat, menempel, meronce, dan menggunting (Saputra & Setianingrum, 2016).

Di Indonesia, dewasa ini perkembangan anak prasekolah tengah mendapatkan perhatian serius terutama dari pemerintah, karena disadari benar bahwa mereka lah yang akan menjadi penerus generasi yang ada sekarang. Untuk mewujudkan generasi penerus yang tangguh dan mampu berkompetensi diperlukan upaya pengembangan anak sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangannya. Pembinaan dan pengembangan potensi anak bangsa diupayakan melalui pembagunan di berbagai bidang yang didukung oleh atmosfer masyarakat berlajar. Anak prasekolah kedudukannya sebagai tunas bangsa dan penerus cita-cita perjuangan bangsa perlu mendapatkan posisi dan fungsi strategis dalam pembagunan (Emilda, 2018), (Darmawan & Maulana, 2019). Terutama pembagunan pendidikan yang menjadi bagian integral dalam pembagunan suatu bangsa dan kunci pembagunan potensi anak yang seyogiannya dilaksanakan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal ini terbukti dengan banyaknya pembahasan tentang anak oleh para pakar dan praktisi melalui seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

Usia 4-6 tahun, merupakan masa peka bagi anak (Ariyanti, 2016). Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal (Amrullah & Mulyoto, 2016).

Motorik sebagai istilah umum untuk berbagai bentuk perilaku gerak manusia (Rianto, et al, 2023). Sedangkan psikomotorik digunakan untuk mempelajari perkembangan gerak pada manusia. Jadi motorik ruang lingkupnya lebih luas dari pada psikomotorik. Meskipun secara umum sinonim digunakan dengan istilah motorik, sebenarnya psikomotorik mengacu pada gerakan-gerakan yang dinamakan alih getaran elektrorik dari pusat otot besar. Sedangkan perkembangan merupakan istilah umum yang mengacu pada kemajuan dan kemunduran yang terjadi hingga akhir hayat. Pertumbuhan adalah aspek struktural dari perkembangan. Sedangkan kematangan berkaitan dengan perubahan fungsi pada perkembangan. Jadi, perkembangan meliputi semua aspek dari perilaku manusia, dan sebagai hasil hanya dapat dipisahkan ke dalam periode usia. Dukungan pertumbuhan terhadap perkembangan sepanjang hidup merupakan sesuatu yang berarti. Oleh karena itu, perlunya mempelajari motorik selama masa anak prasekolah.

Perkembangan motorik adalah perkembangan dari unsur pengembangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan motorik berkembang dengan kematangan syarat dan otot. Perkembangan motorik pada anak meliputi motorik kasar dan halus.

Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Perkembangan motorik adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus yang berkoordinasi dengan otak dalam melakukan sesuatu kegiatan (Rismayanthi, 2013). Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak dan *spinal cord*. Sedangkan motorik halus adalah gerakan menggunakan otot-otot halus atau sebagian berlatih. Misalnya pertama, kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis dan sebagainya. Kedua kemampuan tersebut sangat dipengaruhi oleh organ otak. Lewat bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya. Ketiga anak melompat, melempar, atau berlari. Selain itu anak bermain dengan menggunakan seluruh emosi, perasaan, dan pikirannya.

Prinsip perkembangan motorik anak TK dapat dilihat dari suatu perubahan baik fisik maupun psikis sesuai dengan masa pertumbuhannya. Perkembangan motorik sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai dengan masa perkembangannya (Razky, et al, 2017). Sedangkan tujuan, fungsi dan manfaat perkembangan motorik itu adalah penugasan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas motorik tertentu. Kualitas motorik terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas motorik yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas motorik tinggi, berarti motorik yang dilakukanya efektif dan efisien. Sedangkan manfaatnya dapat meningkatkan perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernapasan dan saraf. Meningkatkan pertumbuhan fisik seperti bertambahnya tinggi dan berat badan. Dapat meningkatkan perkembangan keterampilan, intelektual emosi dan sosial.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif lapangan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media origami dalam mengembangkan motoric halus anak usia dini. Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahussalam, Desa Teluk Pulai Luar, Kec. Kualuh Leidong Kabupaten Labuhanbatu Utara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil RA Miftahussalam

Raudhatul Athfal (RA) Miftahussalam berdiri pada tahun 2002 yang diprakarsai oleh ibu Masril Tanjung, S. Pd dan beroperasional aktif pada tahun 2004 dengan terbitnya Surat Keputusan Pendirian Nomor: Mb-6/5-c/PP.03.2/215/2004 tanggal 16 Maret 2004 yang Diterbitkan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Labuhanbatu. RA Miftahussalam merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang dikelola Yayasan Miftahussalam serta dalam operasionalnya dibawah binaan dan pengawasan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Adapun visi dari RA Miftahussalam adalah "Terwujud peserta didik yang sehat, cerdas, terampil, percaya diri dan berakhkul karimah". Indikator Visi tersebut dijabarkan dalam bentuk misi sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan jati diri anak untuk tingkat TK/RA.

2. Mengimplementasikan kultur islami pada setiap kegiatan anak dilingkungan formal, informal maupun nonformal.
3. Berinisiatif memberikan pengembangan bakat dan minat anak sesuai dengan tingkat kemampuannya.
4. Memberikan kenyamanan dalam belajar, bermain dan berekspresi sehingga terbentuk pendidikan dan hiburan bagi anak.

B. Origami dan Manfaatnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Origami/melipat secara bahasa adalah berasal dari sebuah istilah Jepang yaitu “Oru” yang berarti melipat. Sedangkan “Kami”/”Gami” berarti kertas. Pada awalnya, origami hanya menjadi tradisi hiasan dan perlengkapan hadiah-hadiah pada masyarakat elit di Jepang. Origami menjadi salah satu kebudayaan orang jepang dalam upacara keagamaan Shinto. Sampai sekarang origami tidak hanya berkembang dikalangan orang jepang saja. Tetapi, sudah meluas sampai kenegara Eropa, Amerika dan Asia bahkan termasuk negara Indonesia. Karena harga kertasnya yang cukup mahal, melipat /Origami berubah menjadi alat bermain dan pendidikan (Wahyuti, 2015).

Terdapat beberapa manfaat dari kegiatan melipat/origami yang di ajarkan secara konsisten sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Khadijah (2015) yaitu:

1. Anak belajar berkarya (seni).
2. Anak akan semangkin akrab dengan konsep-konsep istilah-istilah matematika geometrik karena pada saat kegiatan melipat guru akan mengenalkan berbagai istilah geometrik seperti garis, titik, perpotongan 2 garis, berbentuk segitiga, persegi panjang dan lain-lainnya.
3. Melatih koordinasi tangan dan mata yang menjadi dasar perkembangan motorik halus.
4. Meningkatkan dan memahami pentingnya akurasi saat membuat model lipatan,. Terkadang kita harus membagi kertas menjadi 2, 3 atau lebih. Hal ini membuat anak belajar mengenal ukuran dan bentuk yang di inginkannya serta ke akuratannya.
5. Meningkatkan daya berfikir anak agar lebih kreatif. Saat bermain origami/kertas lipat anak akan terbiasa mengikuti intruksi atau arahan dari guru yang dapat mengasah otak anak untuk meningkatkan daya nalar dan berpikir kritis.
6. Melatih pengetahuan kepada anak-anak untuk mengenal warna dan bentuk dan ukuran.

C. Origami Sebagai Media Pengembangan Motorik Halus Anak di RA Miftahussalam

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di RA Miftahussalam kemampuan seni melipat peserta didik kurang berkembang. Kurangnya perkembangan motorik halus dalam seni melipat origami oleh peserta didik tersebut di sebabkan karena kurangnya metode yang pendidik berikan kurang bervariasi. Sehingga menyebabkan peserta didik kurang memahami pembelajaran yang diberikan pendidik. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi. Dengan indikator yang dinilai adalah anak mampu melipat kertas sesuai yang diinginkan tuntas dengan hasil lipantanya cocok dan rapi. Kemudian hasil yang didapat pada kemampuan awal sebelum tindakan akan dibandingkan dengan hasil setelah tindakan penelitian dilaksanakan. Perbandingan ini dilakukan agar

adanya peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. Dari hasil observasi yang dilakukan pra tindakan dalam kegiatan melipat kertas origami ini, masih banyak anak-anak yang meminta bantuan. Pada kenyataannya, anak pada kelompok A RA Miftahussalam ini sebagian anak belum bisa menyelesaikan sampai tahap akhir. Baru hanya beberapa lipatan saja.

Observasi dilakukan pada pembelajaran dengan tema "Alam semesta", sub tema Benda-benda Langit. Pada penelitian ini, peneliti dan kolaborator bekerja sama mengamati seni melipat keterampilan motorik halus anak. Hasil observasi awal keterampilan seni melipat origami yang menggunakan instrumen lembar observasi *checklist* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi awal kemampuan anak

| No | Aspek Penilaian | Persentase (%) |
|-------------------------------|----------------------------|----------------|
| 1 | Anak Mampu Melipat Kertas | 9,23 % |
| 2 | Anak Mampu Mengenal Bentuk | 13,8 % |
| 3 | Antusius Anak | 4,61 % |
| Rata-rata | | 60 |
| Indikator Keberhasilan | | Cukup |

Berdasarkan tersebut, dapat dilihat bahwa keterampilan motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Dalam hal ini pencapaian target belum berhasil tercapai dengan kriteria baik dan persentase di atas 65 %. Maka dari itu, diperlukan tindakan upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak melalui seni melipat kertas origami.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan baris berbaris, ikrar, mengucapkan salam bermain tepuk anak sholeh. Berjalan dengan menjinjit dan berjalan dengan tumit. Guru menanyakan kabar anak dan saling tanya jawab. Berdoa dan guru mengabsen anak. Sebelum masuk pada materi pembelajaran guru melakukan apresiasi sesuai dengan tema pada hari itu dengan tema. Anak dikondisikan untuk menyimak penjelasan dari guru dengan tepuk anak sholeh dan bernyanyi bersama dengan lagu "Tik-tik bunyi hujan". Setelah apresiasi guru mengajak anak untuk melaksanakan kegiatan inti yang akan dilakukan pada hari itu.

Pada kegiatan ini, guru menjelaskan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu. Kegiatan origami membuat payung. Guru menjelaskan kegiatan origami yang akan dilakukan yaitu membuat bentuk payung dengan kertas origami warna dengan ukuran 12 x 12 cm. Kemudian kaloborator mendemonstrasikan tahapan melipat kertas menjadi bentuk Payung. Kegiatan melipat kertas ini dilakukan secara klasikal atau bersama-sama setelah guru menjelaskan tahapan melipat bentuk payung. Selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan kaloborator mengamati anak yang sedang melakukan kegiatan origami. Ada anak yang mengatakan seperti, "Bunda, Kertasnya susah dilipat", ada juga yang menyatakan "Bu gak bisa, terus ini gimana bunda? Dan ada juga "Bunda saya tidak pandai, tolong buatkan". Setelah selesai kegiatan origami dengan waktu yang ditentukan, maka anak-anak melanjutkan kegiatan selanjutnya yaitu membuat batang/gagang payung. Menghitung banyak huruf yang ditebalkan pada gambar payung dan menampilkan hasil karyanya didepan kelas. Setelah selesai kemudian dilanjutkan makan jajan /bontot. Pada kegiatan akhir kaloborator melakukan evaluasi kegiatan sehari. Berdoa selesai makna. Bernyanyi hujan dan gelang sipatu gelang. Bermain tepuk pola tepuk rukun Islam dan rukun iman. Menginformasikan kegiatan esok hari. Berdoa setelah

belajar dan doa keluar rumah. Mengucapkan terimakasih dan salam, pulang dengan tertip dan teratur.

Setelah melalui tahapan ini tampak jelas bahwa terjadi perubahan dalam hal motorik halus anak yang berkembang dengan sangat baik. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa origami berhasil menjadi salah satu media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini, terutama dalam mengembangkan aspek motorik halus. Hal ini sejalan dengan pendapat Tyasari dan Ashshiddiqi (2020) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan media origami akan mampu menghasilkan pengaruh yang dapat membantu anak agar lebih mudah dalam melakukan kegiatan sehari-hari anak. Hal ini juga didukung oleh penelitian Marietta dan Watini (2022) yang menyatakan bahwa setelah mengimplementasikan model pembelajaran yang memanfaatkan origami, kemampuan anak menekan kertas dengan ujung jari, jari-jari anak menjadi lebih lentur, serta koordinasi mata dan tangan meningkat. Sehingga hasil lipatan kertas yang dilakukan oleh anak terlihat lebih rapi, presisi dan sesuai dengan bentuk yang diinginkan tanpa bantuan guru. Bahkan anak bisa menyelesaikan lipatan sampai tahap akhir.

KESIMPULAN

Perkembangan motorik halus dan kasar sangat penting bagi anak usia dini. Sebab, kedua motorik ini sangat kasat mata dan dapat diukur perkembangannya. Melalui media origami atau seni melipat kertas yang diajarkan kepada anak, dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak kelompok terutama di RA Miftahussalam. Oleh karena itu, penggunaan media ini sangat dianjurkan bagi tenaga pendidik lainnya. Sekolah atau lembaga pendidikan pra sekolah sebaiknya menyiapkan fasilitas berupa kertas origami untuk memudahkan guru memberikan ilustrasi materi pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, A., & Mulyoto, A. (2016). Animasi Pembelajaran Interaktif untuk Anak 4-5 Tahun Berbasis Android. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 1(2), 38-42.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). 50-58.
- Darmawan, A., & Maulana, A. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Permainan Motorik Halus Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)*, 4(2), 23-27.
- Emilda, S. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Kekerasan pada Anak di PAUD Anak Musi Palembang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 8(16), 97-108.
- Khadijah. (2015). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Marietta, F., & Watini, S. (2022). Implementasi model ATIK dalam pembelajaran motorik halus melalui media origami di Taman Kanak Kanak. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3053-3059.
- Rezky, R., Utami, N. W., & Andinawati, M. (2017). Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Prasekolah Di Wilayah Kerja Posyandu Kalisongo Kecamatan Dau. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3), 93-102.

- Rianto, A.K.Y., Mahardhika, D.B., Purbangkara, T. (2023). *Teori Belajar Motorik*. Sidoarjo: Uais Inspirasi Indonesia.
- Rismayanthi, C. (2013). Mengembangkan keterampilan gerak dasar sebagai stimulasi motorik bagi anak taman kanak-kanak melalui aktivitas jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 9(1), 64-72.
- Saputra, W. N. E., & Setianingrum, I. (2016). Perkembangan motorik halus anak usia 3-4 tahun di kelompokbermain cendekia kids school madiun dan implikasinya pada layanan konseling. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 1-11.
- Tyasari, N. A., & Ashshidiqi, A. (2020). Penerapan Kegiatan Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 39-42.
- Wahyuti, S. (2015). *Cara Gampang Melipat Origami*. Jakarta: Dunia Cerdas.